

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sosial, disebut sebagai makhluk sosial karena manusia memiliki sebuah naluri hidup untuk berkelompok (bermasyarakat) yakni hidup dalam kebersamaan antar sesamanya. Hal tersebut merupakan kodrat manusia guna memudahkan proses hidupnya, mempertahankan diri dari ancaman bahaya yang datang serta untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam proses mewujudkan kehidupan berkelompok, dibutuhkan sebuah interaksi sosial yang dapat membuat manusia bisa hidup bermasyarakat. Di era modern, masyarakat itu sendiri sering kali dibedakan menjadi dua bagian yakni masyarakat perkotaan (*urban community*) dan masyarakat pedesaan (*rural community*) yang perbedaannya dapat dilihat jelas pada sosial dan kebudayaannya.

Masyarakat perkotaan (*urban community*) identik dengan modernisasi dan globalisasi. Ditambah dengan adanya dunia yang serba cepat seperti saat ini manusia, khususnya masyarakat perkotaan berlomba lomba tentang efisiensi, menyelesaikan sesuatu lebih cepat dan menjalani hidup semaksimal mungkin. Seperti dituntut untuk melampaui batas kemampuannya. Mayoritas manusia fokus pada efisiensi kecepatan dan hal tersebut telah berubah menjadi sebuah tuntutan hingga pada akhirnya kebanyakan dari populasi manusia lupa bagaimana rasanya menikmati momen hidupnya saat ini.

Ditambah adanya era globalisasi dalam bersosial media pun manusia sibuk memperlihatkan betapa rumit pekerjaannya, betapa banyak harta ataupun aset yang dimiliki atau sekedar menginformasikan kehidupan sehari harinya yang bisa dibilang mewah. Hal tersebut membuat masing-masing dari manusia takut tertinggal, cemas, merasa insecure karena setiap apa yang dilihat merupakan *highlight* terbaik dari setiap kehidupannya.

Bukan hanya pergeseran budaya, dampak dari globalisasi dalam bidang teknologi dapat mengganggu kondisi psikologis sehingga kesehatan mental masyarakat menurun karena adanya penyakit sosial. (Supriadi, R. A. & Wiguna, I. P. & Yuningsih, C. R. 2023).

Adanya proses sentralisasi di kota pun membuat adanya pengelompokan dalam pelayanan jasa dan juga kegiatan ekonomi. Semua masyarakat kota terlihat serempak dalam mengejar kehidupannya satu sama lain. Akibatnya, karena selalu merasa takut “tertinggal” manusia terus-terusan bekerja untuk mendapatkan itu semua sehingga hampir tidak memiliki waktu untuk diri sendiri. Fenomena tersebut memang sering terjadi di dunia serba cepat seperti saat ini. Manusia menjadi gila kerja, “*hustle*” pun menjadi tren dikalangan anak muda.

Gaya hidup *hustle* akhir-akhir ini kerap diterapkan oleh banyak orang membuat timbulnya rasa bersalah jika hanya menikmati sisi biasa dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini punya sisi negatif yakni manusia menjadi sulit menancapkan rasa syukur dalam kehidupannya. Semua berlomba-lomba dan berusaha untuk mengejar tujuan yang sama seolah-olah semua manusia di bumi memiliki standar tujuan hidup yang identik. Ditambah adanya sosial media membuat manusia selalu merasa kurang, selalu memberi penilaian dan fokus terhadap kehidupan orang lain juga terburu-buru dalam upaya menjadi lebih dari yang sepatutnya, antar satu sama lain.

Namun dengan banyaknya dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan *hustle* tersebut dapatkah menjadi pembenaran bagi manusia untuk melambatkan ritme hidupnya dengan kecepatan siput. Hal tersebut berpotensi besar dalam membuat manusia tidak ber-*progress* dalam menjalani kehidupan khususnya di dunia modern yang serba cepat.

Solusi untuk mengatasi *hustle culture* adalah dengan mencoba menerapkan budaya hidup tenang “*slow living*” tentang mengambil pendekatan yang lebih lambat tentang bagaimana kita menjalani hidup kita. Menurut Carl Honorè “*slow movements is not about doing everything at a*

*snail pace on the contrary the movements is made up of people who want to live better in a fast paced modern world” (Carl Honorè, 2004:15).* Tenang atau lambat bukan tentang melakukan segala sesuatu dengan kecepatan siput sebaliknya gerakan ini merupakan gerakan yang terdiri dari orang-orang yang ingin hidup lebih baik di dunia modern yang serba cepat.

Penulis dalam pembuatan karya film eksperimental dengan judul *The Beauty of a Slower Paced Life* memiliki tujuan untuk memberi audiens sebuah pandangan dalam menjalani kehidupan yang seimbang. Seimbang dalam artian bisa menjaga ritme dalam kehidupannya, tidak terlalu cepat dan terburu-buru namun tidak pula selalu melambat dan tertinggal di dunia yang sudah serba cepat dan mengandalkan efisiensi waktu.

Menurut Carol Petrini *“if you are always slow then you are stupid, and that’s not at all what we are aiming for. Being slow means that you control the rhythms of your own life what we are fighting for is the right to determine our own tempos” (Carl Honorè, 2004:16).* Maka dibutuhkan sebuah keseimbangan antar keduanya dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam karya akan menggambarkan bagaimana pentingnya bisa mencari faktor keseimbangan untuk menghasilkan hubungan antara manusia agar bisa menjadi nyata juga bermakna. Dikemas dalam bentuk film eksperimental yang berfokus pada visualisasi sinematografi didalamnya akan disisipkan beberapa semiotika baik metafora, simbolisme serta tanda (semiosis) lainnya sebagai unsur pemaknaan di dalam film eksperimental tersebut. *The Beauty of a Slower Paced Life* akan disampaikan sebagai film eksperimental dengan satu tokoh yang penggambaran sisi yang berbeda. Sisi satu menggambarkan seseorang yang *workaholic* yang dalam kehidupannya selalu tergesa-gesa dan juga tidak tenang. Sisi lain merupakan oposisi dari tokoh lainnya yang akan digambarkan sebagai sosok yang tenang dan dapat mengatur ritme hidupnya.

Pesan yang ingin disampaikan adalah sesuatu yang berlebihan bukanlah sesuatu yg baik. Menjadi seseorang *workaholic* yang hanya sibuk mengejar dan tergesa-gesa, sehingga tidak bisa menikmati hidup bukanlah sesuatu yang baik. Namun, jika hanya berdiam diri dan tidak melakukan apapun untuk kehidupan sama sekali juga bukanlah sesuatu yang baik. Maka dari itu dibutuhkan keseimbangan antar keduanya, bagaimana manusia bisa menjalani kehidupan sesuai dengan porsinya. Sehingga diharapkan pesan yang penulis akan sampaikan dalam sebuah film eksperimental ini bisa tervisualisasikan dengan baik. Menggunakan ciri khas film eksperimental yang penuh simbol dari penciptanya sehingga dalam menyampaikan makna akan lebih penuh ekspresi dengan unsur-unsur seni yang kental diharapkan penikmat film akan termanjakan oleh segala makna dan visual yang tersaji di film eksperimental *The Beauty of a Slower Paced Life*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana bentuk proses penciptaan pada karya film eksperimental bertemakan *work-life balance* dengan pendekatan *slower paced life*?
2. Bagaimana *work-life balance* dan *slower paced life* manusia di perkotaan dalam bentuk film eksperimental?

## **C. BATASAN MASALAH**

Untuk memfokuskan pengkaryaan ini agar tidak menyimpang, berikut merupakan batasan masalah yang akan dijadikan acuan:

1. Pembahasan kegiatan ekonomi budaya kerja masyarakat perkotaan di era dunia serba cepat yakni *hustle life*.
2. Pembahasan mengenai upaya meredakan masalah kesehatan baik fisik maupun mental yang dihasilkan oleh budaya kerja *hustle life* dengan budaya hidup tenang (*slow living*).

3. Pembahasan mengenai bagaimana upaya manusia untuk bisa menyeimbangkan keselarasan tempo hidupnya di dunia yang serba cepat dalam bentuk visualisasi film eksperimental.

#### **D. TUJUAN**

1. Mengetahui bagaimana bentuk proses penciptaan pada karya film eksperimental bertemakan *work-life balance* dengan pendekatan *slower paced life*.
2. Mengetahui bagaimana *slower paced life* manusia di perkotaan dalam bentuk film eksperimental.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama penulis membahas „Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Tugas Akhir, Manfaat Tugas Akhir, Metode Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab dua membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan konsep tugas akhir atau pengkaryaan penulis. Pada pengantar Tugas Akhir (TA), penulis mengklasifikasikan dua teori, yaitu teori umum dan teori seni. Teori umum membahas mengenai teori sosial yang didalamnya mencakup sosiologi perkotaan, teori globalisasi dan modernisasi, teori manajemen waktu dan teori psikologi kerja. Kemudian, teori seni penulis membahas soal teori film eksperimental dan sinematografi. Adapun referensi seniman sebagai sumber acuan penulis dalam pembuatan karya.

### **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

Bab tiga membahas mengenai konsep pengkaryaan dan proses pembuatan karya tugas akhir. Dalam penjelasan proses penciptaan karya penulis membahas mengenai pembuatan film eksperimental dari awal pra-produksi, produksi, paska produksi hingga menjadi sebuah kesatuan karya film eksperimental yang utuh.

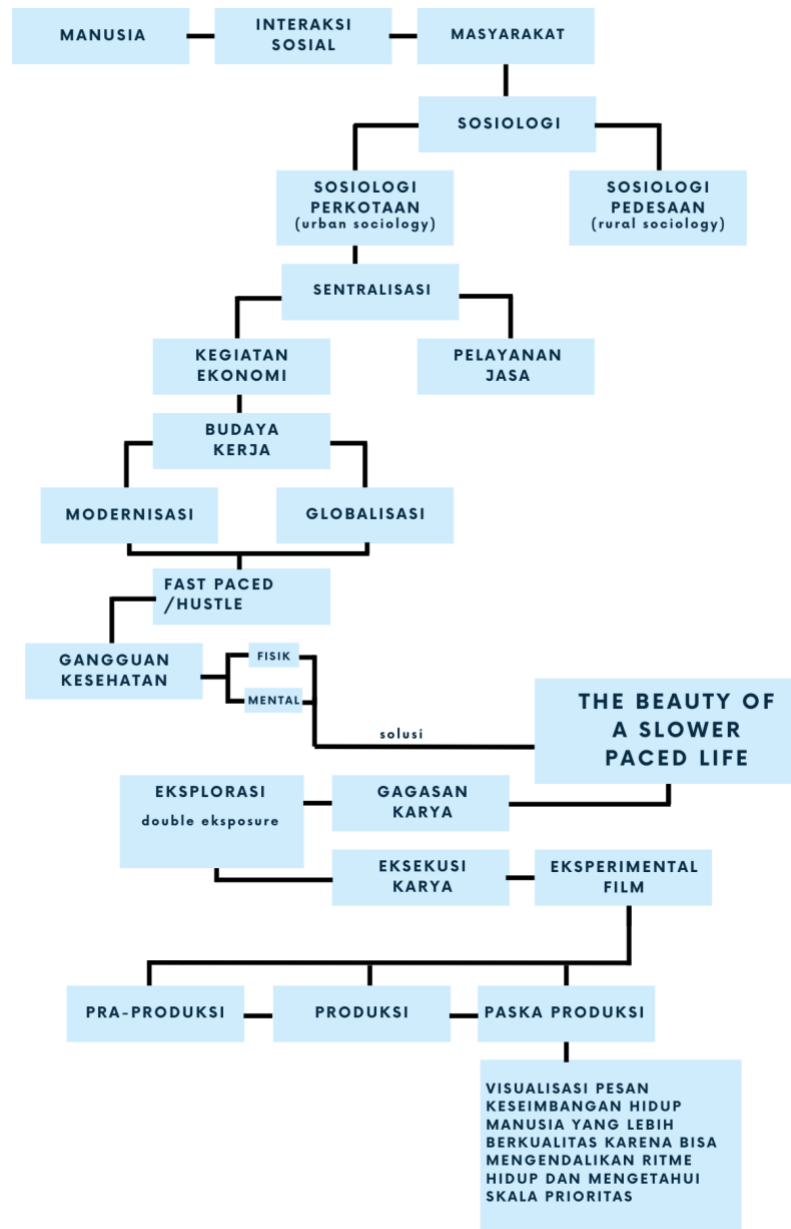
### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini penulis menarik kesimpulan dan juga saran dari bab-bab sebelumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## F. ALUR BERPIKIR



Gambar 1.5 1 Alur Berpikir  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)